

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari bahasa. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa bagaikan udara bagi manusia untuk tetap hidup. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri¹. Bahasa merupakan alat yang dipakai sekelompok masyarakat di daerah tertentu untuk saling berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dengan lingkungannya.

Sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan yang majemuk, Indonesia juga mempunyai berbagai macam bahasa daerah. Kurang lebih ada 100 bahasa yang ada di kawasan nusantara. Setiap suku bangsa dan daerah mempunyai bahasa sendiri. bahasa tersebut merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan karena merupakan sebuah kekayaan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Meskipun terlihat kolot, bahasa daerah mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi di daerah

¹ Abdul chaer, *Linguistik Umum*, (jakarta:Rineka Cipta,2007) 32

setempat, dan masyarakat percaya bahwa dengan menggunakan bahasa daerah, berarti sebuah penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa digunakan oleh sebagian besar penduduk di pulau Jawa, diantaranya adalah Surakarta, Yogyakarta dan provinsi Jawa Timur. Walaupun demikian, bahasa Jawa yang digunakan di tempat-tempat tersebut tidaklah sama. Rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas), menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan menyusun kata dalam sebuah kalimat, sehingga muncul bermacam-macam cengkok bahasa (dialek). Menurut beberapa pendapat sampai saat ini, cengkok bahasa yang dianggap paling halus dan baik adalah cengkok Surakarta dan Yogyakarta.² Hal tersebut terjadi karena di situlah tempat orang-orang yang mengolah keindahan bahasa, sehingga sudah semestinya di kedua tempat itu bahasanya masih dianggap murni.

Dalam *undak usuk* (tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa), bahasa krama merupakan tingkatan tertinggi. Didalamnya, akan dibagi lagi jenis-jenis bahasa krama. Bahasa krama biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang yang strata sosialnya lebih tinggi, kepada orang yang dihormati, dan kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk lebih menghormati mitra tutur. Umumnya, masyarakat biasa

²Aryo Bimo Setianto, *Paramasastra Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010) 23

atau yang mempunyai strata sosial sama, menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Biasanya digunakan oleh seorang anak ketika berbicara dengan kedua orang tuanya.

Beberapa tahun terakhir, penggunaan bahasa krama sudah mulai berkurang. Arus globalisasi dan pergeseran budaya mempengaruhi penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang tidak menggunakan bahasa krama ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Sangat disayangkan ketika budaya daerah yang baik seharusnya dilestarikan, namun tergerus oleh arus globalisasi dan budaya asing.

Seiring dengan adanya hal tersebut, maka bahasa Jawa yang juga merupakan mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar, diharapkan bisa menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbicara bahasa krama kepada siswa. Namun, alokasi waktu pembelajaran Bahasa Jawa yang disediakan semakin berkurang. Hal ini menjadikan banyaknya keterampilan bahasa serta khazanah lain tentang bahasa Jawa tidak bisa dipelajari lebih dalam. Sehingga, bahasa Jawa terus tergeser oleh bahasa asing. Semakin hari, siswa semakin tidak mengenal bahasa daerahnya sendiri.

Layaknya pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Jawa mempunyai 4 (empat) komponen yaitu, *ngrungokake* (mendengarkan), *micara* (berbicara), *maca* (membaca), *nulis* (menulis).

Keempat komponen tersebut harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting dalam bahasa Jawa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara bahasa Jawa harus diajarkan sejak dini. Karena jika hal tersebut dilalaikan, maka seorang anak tidak akan bisa berbicara bahasa Jawa. Contoh konkret; sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan serigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berpikir selayaknya anak manusia (Pirozzi dalam Zulela, 2012:3). Bahasa Jawa yang mempunyai banyak ragam dan dialek di daerah satu dengan yang lain, membuat bahasa ini mempunyai banyak kosakata.

Dengan adanya hal tersebut, Bahasa Jawa krama yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa, menurun seiring dengan berkurangnya alokasi waktu pelajaran bahasa Jawa dan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang intensif dan komunikatif agar anak terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga perlu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam menggunakan bahasa Jawa krama.

Sekolah Dasar sebagai jenjang pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali

lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya kemampuan proses strategis (Zulela 2012:2)

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama, diperlukan sebuah stimulus dan contoh yang tepat, agar penggunaan kosakata bahasa Jawa krama tidak tertukar dengan bahasa Jawa ngoko. Keterampilan berbicara dapat diasah melalui metode dialog berpasangan. Dalam metode ini, siswa akan melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa krama dengan lawan bicaranya dengan tema tertentu. Dengan metode ini siswa akan terstimulus dengan kata-kata dari lawan bicara. Sedangkan guru harus selalu memberikan kosakata baru agar siswa tidak terbatas ketika berbicara.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Madya Melalui Metode Dialog Berpasangan Pada Siswa Kelas IV MINU Wedoro Waru Sidoarjo”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode dialog berpasangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya pada siswa kelas IV di MINU Wedoro Waru, Sidoarjo ?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya pada siswa kelas IV di MINU Wedoro Waru Sidoarjo dengan menggunakan metode dialog berpasangan?

C. Tindakan Yang Dipilih

Tindakan yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang mencakup penilaian pengucapan, tata bahasa, struktur dan kelancaran bahasa Jawa krama pada siswa kelas IV MINU Wedoro Waru, Sidoarjo adalah metode dialog berpasangan. Penggunaan metode dialog berpasangan ini karena, metode dialog berpasangan adalah aktifitas percakapan bahasa yang biasa dilakukan oleh dua orang siswa secara berpasangan baik di tempat duduk maupun di depan kelas dengan tema tertentu³.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan jenis penelitian tindakan guru sebagai peneliti. Dalam PTK bentuk ini, guru berperan sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan pembelajaran. Ciri pentingnya adalah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Jika didalam penelitian ini, peneliti melibatkan pihak lain, maka perannya tidak dominan. Sebaliknya, keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif, dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru

³ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI* (Surabaya:PNM,2011)92

yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian-penelitian tindakan kelas (Basrowi & Suwandi:2008)

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode dialog berpasangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya pada siswa kelas IV di MINU Wedoro Waru, Sidoarjo
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya siswa kelas IV di MINU Wedoro Waru, Sidoarjo dengan metode dilaog berpasangan

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terfokus, sehingga hasil penelitiannya akurat, permasalahan tersebut akan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas IV B MINU Wedoro Waru Sidoarjo semester genap tahun ajaran 2013/2014, karena di kelas ini terdapat kesulitan pada mata pelajaran bahasa Jawa terutama pada keterampilan berbicara. PTK ini dilakukan sebanyak 2 siklus.
2. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV semester genap dengan standar kompetensi berbicara yaitu, mampu memahami cerita, puisi dan drama serta dapat memberikan kesan dan

dapat mengemukakan perasaan dan gagasan untuk berbagai keperluan dalam berbagai situasi dengan tata cara yang sopan dan santun secara lisan. sedangkan kompetensi dasarnya adalah tentang *unggah – ungguh basa*.

Melihat SK dan KD diatas diharapkan siswa dapat mengungkapkan informasi dan dapat melakukan percakapan sederhana dengan tema tertentu. Sedangkan ragam bahasa jawa yang digunakan untuk penelitian disini adalah bahasa Jawa krama madya. Dimana bahasa Jawa krama sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu, krama inggil, krama biasa, dan krama madya.

3. Keterampilan atau kemampuan yang dipilih dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara, meskipun pada dasarnya bahasa Jawa di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun pada tingkat dasar ini dititik beratkan pada kecakapan berbicara sebagai landasan berbahasa.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan dan sumber referensi bagi penelitian penulis karya selanjutnya. Dan hasilnya dapat dijadikan gambaran dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dapat menjadikan gambaran bahwa metode dialog berpasangan sangat tepat digunakan pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya di MI

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi guru adalah guru dapat menerapkan metode dialog berpasangan sebagai alternatif dalam merancang program pengajaran serta memperkaya studi tentang belajar mengajar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Manfaat bagi siswa adalah dapat memberi pengalaman langsung melalui penerapan metode dialog berpasangan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Manfaat bagi sekolah adalah sekolah menjadi lebih maju karena siswa dan guru mempunyai kualitas yang baik dalam proses pembelajaran.